

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah suatu ide pengembangan pendidikan yang diharapkan dapat melibatkan semua pihak terkait sebagai aktor perubahan. Ini dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka dan memberikan kontribusi terbaik mereka untuk kemajuan bangsa. Pendekatan ini memiliki maksudnya ialah membiarkan kemandirian kepada peserta didik untuk menentukan mata pengetahuan yang selaras dengan kegemaran mereka.

Merdeka Belajar merupakan sistem pendidikan mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.¹ Dalam kerangka ini, pesertadidik memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta mengukur kemajuan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, mengalihkan peran dari penyalur pengetahuan tunggal menjadi pendukung yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan penemuan pesertadidik. Prinsip Merdeka Belajar juga mendorong pembelajaran seumur hidup dan dapat melibatkan orang tua sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi perubahan serta peluang dalam dunia yang terus berubah.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah lebih lanjut dalam memperbaiki Kurikulum 2013, yang telah disesuaikan dengan kondisi pandemi selama tiga tahun terakhir.² Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kelanjutan dari pengembangan dan implementasi kurikulum darurat yang diperkenalkan. Memiliki tiga indikator keberhasilan, yaitu: (1) partisipasi merata peserta didik dalam pendidikan Indonesia, (2) efektivitas pembelajaran, dan (3) ketiadaan ketertinggalan pesertadidik.

Proses pendidikan bisa berjalan dengan mulus bila ditemukan komponen yang saling membantu. Keberhasilan pendidikan

¹ Rambung et al., “Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, no. 3 (2023): 598–612.

² Nurholis, Khodijah, and Suryana, “Analisis Kebijakan Kurikulum 2013,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (n.d.): 165–76.

memerlukan integrasi. Agar pemahaman terhadap pernyataan ini semakin jelas, implementasi pendidikan pada era Merdeka Belajar.³

Unsur utama adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik adalah mereka memberikan pendidikan, dukungan serta pelatihan (*education, mentoring and leadership*) secara moral dan intelektual.⁴ Dalam konteks ini, di tanamkan ilmu pengetahuan tenaga pendidik. Pengetahuan dapat diwariskan melalui pendidik. Di era kebebasan belajar, pendidik di bidang pendidikan bebas memikirkan strategi yang mereka gunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidik bebas menggunakan model pembelajaran apapun dengan tetap berpegang pada kurikulum yang ada. Selain itu, bagian penilaian memberi pendidik kebebasan untuk memutuskan metode penilaian. Secara umum guru menggunakan sistem tes tertulis untuk penilaian.

Dalam konteks Merdeka Belajar, penilaian bisa dilakukan melalui praktik, tugas, dan portofolio hasil belajar selama proses pembelajaran. Dengan demikian elemen-elemen pendidik dalam konsep kebebasan belajar cenderung lebih fleksibel penyampaian materi pembelajaran, pendidikan serta transfer ilmu. Mustagfiroh menyatakan bahwa Essensi kebebasan berpikir, menurut Nadiem, perlu dimiliki terlebih dahulu oleh guru sebelum dapat diterapkan kepada pesertadidik mengungkapkan bahwa pembelajaran akan tidak pernah terjadi pada setiap level kompetensi guru tanpa adanya kompetensi dasar dan proses penerjemahan kurikulum yang ada.⁵

Unsur kedua yang harus ada adalah peserta didik. Dimana pendidik sebelumnya digambarkan peserta didik sebagai pelaku Pendidikan merupakan fokus utama dari pendidikan. Seseorang yang menelusuri dan memperoleh ilmu dari individu lain disebut sebagai pelajar. Guru dan pesertadidik terkoneksi melalui pengetahuan. Peserta didik mengerjakan latihan sesuai perintah

³ Ulfah Mey Linda, *Formulasi Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*, 1st ed. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 18.

⁴ Tyagita and Iriani, "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (n.d.): 165–76.

⁵ Sitti mustagfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey," 145.

guru. Pesertadidik mempraktikkan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Kebebasan belajar, sebagaimana diartikan dalam konsep Merdeka Belajar, merujuk pada pemberian kesempatan memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dalam suasana yang damai, nyaman, dan gembira, tanpa mengalami ketegangan atau tekanan. Tindakan ini dilakukan mempertimbangkan bakat bawaan pesertadidik, tanpa memberikan tekanan agar mereka belajar tidak sejalan dengan kemampuan mereka. Itulah, peserta didik dapat membuat portofolio yang mencerminkan minat dan bakat pribadinya.⁶

Ini tidak berarti bahwa peserta didik dapat mengejar pengetahuan dan pengetahuan yang diperoleh. Pembelajaran merdeka menuntut kemampuan untuk benar-benar berpikir kritis tentang masa depan yang ingin dicapai dengan menerapkan ilmu. Keberhasilan implementasi rangkaian ini paling baik mencapai target pembelajaran yang diinginkan oleh pengajar. Dengan membekali keterampilan dan kemampuan yang telah dipelajari dan diperolehnya, diharapkan peserta didik mampu menciptakan dan menemukan solusi alternatif bagi dirinya sendiri yang bisa digunakan untuk menangani tantangan yang dihadapinya di masa mendatang. Hal ini menjadikan pesertadidik sebagai elemen yang sangat sentral, karena pendidikan tidak ada artinya tanpa mereka. Anda tidak dapat memenuhi peran Anda sebagai pendidik jika Anda tidak memiliki objek untuk diterima.

Aspek ketiga yang perlu ada dalam bidang pendidikan adalah lokasi. Setiap jenis pendidikan memerlukan tempat di mana hal itu dapat dilakukan. Faktor lokasi ini dibutuhkan supaya pendidikan bisa lancar maka perlu diperhatikan lokasi dimana pendidikan itu berlangsung. Contohnya, wali murid membimbing anaknya di lingkungan rumah. Konteks ini, tempat rumah berfungsi seperti lokasi pembelajaran. *Homeschooling* dapat mencakup semua aspek pendidikan. Selanjutnya aturan dan tutorial yang berlaku pendidikan pendidikan perjanjian diatur anak. Ini peran memberikan pendidikan kepada peserta didik di sekolah

⁶ Abidah and Azmil, "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar," *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (April 1, 2020): 41.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan bagi guru dan peserta didik.⁷ Namun, program studi diselenggarakan merupakan ciptaan pemerintah dan tidak dapat menyelenggarakan program studi selain dari program pemerintah sebelumnya. Demikian pula peraturan yang baru adalah acuan pendidikan memiliki kewajiban mewujudkan kebebasan belajar tersebut. Di dalamnya diatur batasan-batasan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kesimpulan yang dapat diambil dari hal ini maka lokasi dianggap krusial di dunia pendidikan dikarenakan dapat memengaruhi jalannya program pembelajaran.

Aspek keempat adalah program belajar. Dengan melakukan pendidikan, pendidik perlu memberikan ilmu apa yang diajarkan.⁸ Program studi ini mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran. Selain itu, kendala bisa ditetapkan sepanjang tutorial agar tetap seimbang dengan elemen lainnya. Merdeka Belajar adalah sistem belajar tentang menyelenggarakan rencana pembelajaran. Ketentuan ini menyerahkan keleluasaan bagi pengajar dalam mengatur proses pendidikan, namun kebebasan itu ada syarat jalur harus ditempuh. Yaitu adalah berfokus pada masa mendatang. Pendidik tidak hanya harus memberikan pengetahuan, tetapi juga memikirkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk memperolehnya saat mereka nanti memasuki dunia kerja.

Saat ini sistem pendidikan juga mengalami perubahan, beralih dari lingkungan kelas ke pengalaman diluar kelas.⁹ Atmosfer proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, sebab peserta didik dapat terlibat dalam diskusi yang lebih intensif bersama guru, mengalami pengalaman pembelajaran di luar lingkungan kelas, dan tidak hanya menerima penjelasan dari guru. Ini tidak hanya akan membantu pembentukan karakter peerta didik cerdas, berinteraksi, sopan, dan berkompeten, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sistem tradisional.¹⁰ Dengan

⁷ Budiharto, B., Triyono, and Suparman, "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2018).

⁸ Salsabilah, A. S, Dewi, D. A, and Furnamasari, Y. F, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, no. 3 (2021): 63–158.

⁹ Sitti mustagfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey," 141–47.

¹⁰ Sitti mustagfiroh, 145.

demikian, program pembelajaran memiliki peran krusial dalam membuktikan *input* dan *output* pada proses pendidikan.

Aspek kelima adalah kepala. Kami membutuhkan pemimpin di kalangan pendidik, peserta didik, lokasi dan rencana studi. Kepala juga berperan sebagai wali, sehingga pelaksanaan pendidikan berada di bawah pengawasannya.¹¹ Pengelola harus memberikan informasi jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan. Juga, jika kesalahan ditemukan, itu harus diperbaiki oleh administrator. Oleh karena itu, kewajiban kepala dalam prosedur formatif bertambah krusial dibandingkan dengan elemen lainnya, sebab pemimpin bertanggung jawab terhadap semua faktor.

Aspek keenam yang juga menjadi salah satu unsur yang perlu ada di antara unsur lainnya adalah koordinasi. Tanpa koordinasi antar elemen, sistem yang efisien akan rusak. Di sisi lain, sistem yang kurang ideal bisa menjadi sangat baik jika semua elemen saling bekerja sama dengan baik.

Jadi, mutu suatu sistem pendidikan ditentukan oleh penyesuaian setiap unsurnya. Jika salah satu unsur sulit untuk dikoordinasikan, maka, mungkin terjadi perselisihan dengan komponen lainnya. Penerapan pembelajaran moderen kebebasan belajar dapat bergerak tanpa halangan. Koordinasi antara lokasi dan strategi pembelajaran juga memiliki perana *urgen*, karena menyangkut penyelenggaraan pendidikan.¹²

Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka (Merdeka Learning) sebagai pedoman pada Hari Guru 25 November 2019. Kebebasan belajar adalah metode pembelajaran yang bebas, bebas, dan tidak terkekang yang mendorong peserta didik untuk mencapai kapasitas maksimal mereka dalam aspek moral, intelektual, dan aspek lainnya. Kurikulum Merdeka adalah program pendidikan yang menekankan pembelajaran yang bervariasi di kelas dengan pembelajaran agar peserta didik merinci memperkuat kompetensinya.¹³ Kurikulum ini meningkatkan fleksibilitas guru dalam menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, memungkinkan penyesuaian belajar.

¹¹ Sahabuddin and Syahrani, "Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan.," *Educational Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (n.d.): 102–12.

¹² Ulfah Mey Linda, *Formulasi Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*, 21.

¹³ Kementerian Pendidikan, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2022.

Belajar merupakan kurikulum yang dibuat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi khusus, seperti pandemi COVID-19. Situasi khusus ini mengakibatkan kekurangan dalam pembelajaran, atau kerugian belajar, yang bervariasi dalam pencapaian keterampilan peserta didik. Kebijakan pemulihan harus diterapkan seiring dengan pelaksanaan kurikulum oleh satuan pendidikan untuk mengatasi keteringgalan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum oleh satuan pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran pesertadidik dan pencapaian kompetensi pesertadidik di tingkat satuan pendidikan, terutama dalam hal pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan diberi kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran pesertadidik. Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Darurat sebuah penyederhanaan dari Kurikulum 2013 yang dibuat oleh Kemendikbudristek adalah tiga pilihan kurikulum yang tersedia.

Pelaksanaan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, baik dalam aspek isi maupun jadwal pelaksanaannya. Dalam konteks muatan, proyek tersebut harus mengikuti perwujudan Profil Pelajar Pancasila searah pada tahap perkembangan peserta didik, dan tidak diwajibkan terkait dengan perolehan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Dalam penjadwalan pelaksanaan, proyek dapat diterapkan dengan mengintegrasikan alokasi waktu dari semua mata pelajaran, dan waktu aplikasi proyek tidak wajib seragam.

Isi mata kuliah pelaksanaan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum layanan pendidikan keimanan ini. Sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menyediakan program layanan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam konteks belajar, terdapat tiga aspek utama, yaitu: (1) perubahan perilaku sebagai hasil dari pendidikan, latihan, dan pengalaman; (2) terlibat dalam pendidikan dan latihan; dan (3) melibatkan pengalaman. Gagne berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan mental intelektual yang bersifat internal. Proses mental-intelektual anak menjadi nyata dalam kegiatan belajar ini. Dengan penerapan konsep Merdeka Belajar, diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, baik bagi peserta didik dan juga guru. Peran guru sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif dalam mengeksplorasi memahami pengetahuan

secara menyeluruh dan membuat suasana pembelajaran penuh kegembiraan.

Konteks media bertujuan dan memberikan kemudahan untuk proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Widiyanto dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pemanfaatan media dalam beberapa utama: (1) Peran utama adalah alat, dimana teknologi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik dan pendidik, seperti pembuatan program administratif, grafik, dan database; (2) Media berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan menjadi bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai peserta didik; (3) Media berfungsi untuk mendukung proses.

Sebelum adanya kurikulum merdeka, terdapat beberapa kurikulum lain yang diterapkan di Indonesia.¹⁴ Yaitu meliputi:

a. Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947”¹⁵

Kurikulum ini adalah kurikulum pertama yang diterapkan setelah masa kemerdekaan dan mulai dilaksanakan pada tahun 1950. Namun perubahan arah pendidikan lebih berdimensi politik, menjauhi pendidikan Belanda ke arah kepentingan nasional namun tetap mempertahankannya. Prinsip-prinsip pendidikan diatur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Rencana Pelajaran tahun 1947 melibatkan dua aspek utama: (1) penjelasan mengenai waktu; (2) materi pelajaran. Fokus tahun 1947 hanya menitikberatkan pada perkembangan intelektual, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter, kesadaran kebangsaan, dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pelajaran diintegrasikan melibatkan konteks kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada penghargaan terhadap seni dan pendidikan jasmani.

b. Kurikulum 1952, “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Kurikulum tahun 1952 lebih rinci dalam menetapkan setiap mata pelajaran dan telah bergerak ke arah sistem pendidikan nasional. Ciri utama yang mencolok dari kurikulum ini adalah bahwa setiap program pelajaran harus

¹⁴ Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum),” *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 2 (Oktober 2014).

¹⁵ Farah Dina Insani, “Sejarah Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini,” *Jurnal As-Salam* 1 8, no. 1 (2019).

mencermati konten yang dapat menyatukan dengan aktivitas sehari-hari. Silabus mata pelajaran secara jelas menyatakan bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

c. Kurikulum 1964, “Rentjana Pendidikan 1964

Fokus utama dari kurikulum 1964 adalah untuk memberikan pengetahuan akademik kepada rakyat, terutama pada tingkat SD, dengan memusatkan pembelajaran Pancawardhana program mencakup pengembangan moral, kecerdasan, aspek emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani. Pancawardhana dapat diartikan sebagai peningkatan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran disusun ke dalam kelompok bidang studi yang mencakup aspek moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan (keprigelan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

d. Kurikulum 1968

Tujuan utama kurikulum tahun 1968 adalah melahirkan insan Pancasila yang sejati, kuat dan sehat jasmani. Kurikulum menekankan peningkatan upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dan struktur kurikulum berubah dari model Pancawardhana menjadi penanaman semangat Pancasila, pengetahuan dasar dan keterampilan khusus. Kurikulum ini mencerminkan orientasi yang lebih murni dan konsisten terhadap pelaksanaan UUD 1945. Topiknya dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu Pembinaan Pancasila, Pengetahuan Dasar dan Keterampilan Khusus. Sembilan pokok materi pelajaran diidentifikasi sebagai fokus kurikulum, yang bersifat teoritis dan tidak langsung terkait dengan konteks permasalahan di lapangan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pemilihan materi yang sesuai untuk setiap tingkatan pendidikan dan mengarahkan peserta didik pada kegiatan peningkatan kecerdasan.

e. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan dan, dipengaruhi oleh konsep manajemen yang populer, mengusulkan Metode Pengembangan Sistem Pedagogis (PPSI), yang disebut “Satuan Mata Pelajaran”, yang merinci rencana studi untuk setiap unit studi. Setiap satuan pelajaran terinci meliputi tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Meskipun kurikulum ini dianggap memiliki kelebihan, kritik

juga ditujukan karena membuat guru sibuk menuliskan rincian pencapaian setiap kegiatan pembelajaran.

f. Kurikulum 1984, “Kurikulum 1975 yang disempurnakan

Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan keterampilan proses. Meskipun penekanannya pada pendekatan proses, tujuan tetap menjadi faktor penting. Dalam kurikulum ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar aktif melalui observasi, pengelompokan, diskusi dan pelaporan. Pendekatan ini disebut Student Active Learning (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Meskipun konsep CBSA mempunyai landasan teori yang baik dan menunjukkan hasil positif di sekolah percontohan, namun penerapannya secara nasional masih mengalami penyimpangan dan pengurangan. Namun banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menafsirkan CBSA sehingga kurang efektif dan efisien. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil integrasi dari kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 1975 dan 1984, namun upaya penyatuan tujuan dan proses kurang berhasil sehingga banyak mendapat kritik, terutama karena beban belajar peserta didik yang berlebihan. , dari konten nasional hingga konten lokal. Materi muatan lokal menyesuaikan dengan kebutuhan daerah, antara lain bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah dan lain-lain. Berbagai kelompok masyarakat juga menekankan untuk memasukkan isu-isu tertentu ke dalam kurikulum. Akhirnya kursus tahun 1994 menjadi sangat padat. Menyusul jatuhnya rezim Suharto pada tahun 1998, versi tambahan dari kursus tersebut muncul pada tahun 1999, namun perubahannya lebih pada memperbaiki sifat beberapa materi pembelajaran..

g. Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Program pendidikan mencakup tiga elemen kunci, yaitu pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator evaluasi untuk menilai pencapaian kompetensi; dan pengembangan proses pembelajaran. Ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diidentifikasi sebagai berikut: Menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, dengan orientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Pembelajaran melibatkan berbagai pendekatan dan metode, dan sumber belajar tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga

melibatkan sumber belajar lain yang mempunyai unsur pendidikan. Penilaian difokuskan pada proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengukur penguasaan atau pencapaian kompetensi tertentu. Struktur kompetensi dasar dalam KBK dijelaskan dari segi aspek, komponen kelas dan semester yang menjadi faktor penentu dalam menyusun dan membagi keterampilan dan pengetahuan pada setiap mata pelajaran berdasarkan aspek yang relevan. Pernyataan hasil belajar ditentukan untuk setiap aspek kelompok belajar pada setiap tingkat. Rumusan hasil belajar bertujuan untuk menjawab pertanyaan, “Pengetahuan dan keterampilan apa yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar pada jenjang ini?” Prestasi belajar mencerminkan jangkauan, tingkat kedalaman, dan tingkat kesulitan kurikulum yang diungkapkan melalui tindakan yang dapat diukur dengan berbagai metode penilaian. Ditentukan oleh serangkaian parameter, instruksi, dan pembentukan parameter yang dimanfaatkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, “Bagaimana kita dapat menentukan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

h. Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada awalnya melalui uji terbatas, namun pada awal tahun 2006 uji terbatas tersebut dihentikan dan diganti dengan Kurikulum 2006 yang pada dasarnya serupa dengan Kurikulum 2004. Perbedaan mencolok terletak pada proses persiapannya yang mengikuti semangat desentralisasi dalam sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, standar kompetensi dan kompetensi dasar ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan guru dan sekolah bertanggung jawab mengembangkannya dalam bentuk silabus dan penilaian yang sesuai dengan kondisi sekolah setempat dan daerah. Hasil pengembangan seluruh mata pelajaran kemudian dikumpulkan ke dalam suatu perangkat yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah dengan bimbingan dan pengawasan dari dinas pendidikan daerah dan daerah.

i. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi menekankan pada perolehan kompetensi spesifik oleh peserta didik. Dalam kurikulum ini terdapat sejumlah kompetensi dan tujuan

pembelajaran yang dirumuskan secara matang, dimana pencapaiannya dapat dilihat melalui perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai indikator keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu difokuskan untuk membantu peserta didik mencapai setidaknya tingkat kompetensi minimal sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum 2013 mempunyai tujuh tema utama yang bertujuan untuk mencetak individu. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan memiliki profesionalisme untuk merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna, menyelenggarakan proses pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran, dan membentuk kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

j. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem kurikulum yang dirancang untuk memberikan pembelajaran yang lebih optimal. Dalam kurikulum ini, peserta didik diberikan memiliki kesempatan yang memadai untuk menggali lebih dalam konsep dan menguatkan kompetensinya untuk kompetensinya. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Pembelajaran aktif, inovatif, dan nyaman harus dapat membuat nyaman untuk belajar sesuai dengan keutuhan zaman modern. Guru harus juga berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, memiliki kemampuan komunikasi dan Kerjasama seerta memiliki karakter.¹⁶

Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran, namun rangkaian upaya sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan, seperti bahan ajar yang memadai baik buku maupun perangkat elektronik guna sebagai media pembelajaran.

2. Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada pemahaman, perolehan dan penerapan ilmu keislaman, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun yang lebih penting lagi adalah aspek emosional dan psikomotorik peserta didik.

¹⁶ Sutrisno, Yulia N.M, and Fithriyah D.N, “Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar,” *Zahra: Research and Thought Elementary School Of Islam Journal Of Islam Journal*, 2022, 52–60.

Akidah dalam Islam merujuk pada keyakinan *fundamental* yang membentuk dasar iman seorang Muslim.¹⁷ Sementara itu, Akhlak mencakup perilaku, moralitas, dan etika yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan lain sebagainya. Kedua konsep ini bersama-sama membentuk fondasi kehidupan seorang Muslim, dengan akidah mengarahkan keyakinan spiritual, sementara akhlak memandu tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam Islam, menjaga akidah yang kokoh dan melaksanakan akhlak yang baik adalah aspek penting dari praktik keagamaan dan pembentukan karakter yang bermoral.

Pada dasarnya, pelajaran Akidah Akhlak merujuk pada ketentuan yang terdapat dalam dua sumber utama Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah/Al Hadits Nabi Muhammad (dikenal sebagai argumen naqli). Dengan menggunakan metode ijtihad (dasar hukum rasional), para ulama mengembangkan prinsip-prinsip Akidah Akhlak secara lebih terperinci melalui pembentukan fiqh dan hasil ijtihad lainnya. Dasar-dasar Akidah Akhlak kemudian dijelaskan utama Moralitas. Perkembangan keyakinan. Syariat adalah elaborasi aspek, *muammara*. Sementara itu, Moralitas merupakan ekspresi dari konsep Ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar tersebut muncullah berbagai kajian Islam atau ilmu-ilmu agama seperti ilmu Kalam (ilmu Kalam, ilmu Ushuluddin, ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari ilmu aqidah dan ilmu Fiqih yang merupakan penjabaran dari hukum Islam, dan ilmu Akhlak (Etika Islam, Moral Islam) adalah pengembangan moralitas. Selain itu, kajian tersebut meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan integrasi MAN 2 KUDUS.¹⁸

Akidah Akhlak dan perilaku etis.¹⁹ Akidah merujuk pada keyakinan atau iman seseorang terhadap takdir (qadar).²⁰ Akidah adalah fondasi dari seluruh sistem kepercayaan Islam dan

¹⁷ Zahri, "Pokok-Pokok Akidah Yang Benar," *Deepublish*, 2019.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah and Direktorat pembinaan sekolah menengah pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar, 2006).

¹⁹ Suyudi and Wathin, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 195–205.

²⁰ Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)* (Lakeisha, 2020).

merupakan inti dari agama tersebut.²¹ Keyakinan yang kuat dalam aqidah adalah kunci bagi seorang Muslim untuk memahami, menerima, kehidupannya. Studi Akidah penting pendidikan agama Islam, hal ini karena prinsip-prinsip aqidah untuk memperkuat iman peserta didik dan memahami esensi agama mereka.

Akhlaq merujuk pada perilaku etis dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup norma-norma perilaku baik dan buruk, etika, nilai-nilai, dan Akhlak yang diharapkan dari seorang Muslim.²² Etika dan moral yang baik adalah bagian penting dalam Islam. Seseorang yang mengamalkan akhlak yang baik dianggap sebagai Muslim yang sesungguhnya. Pendidikan Akhlak adalah bagian integral dari pendidikan Islam.²³

Pentingnya Akidah dan Akhlak dalam Islam tidak dapat dilebih-lebihkan. Mempelajari dan mengamalkan prinsip-prinsip Akidah. Ini membantu individu menjadi lebih baik dalam keyakinan mereka dan dalam tindakan mereka dalam masyarakat, menciptakan individu yang beretika tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral.

3. Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Disusun menyeluruh mendampingi dalam membangun kestabilan spiritual, berperilaku terpuji, serta memahami prinsip-prinsip agama Islam dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan ini secara umum menunjukan peserta didik untuk mengembangkan (1) keinginan menuju perbuatan baik (al-ḥanifiyyah), (2) sikap toleransi (al-samḥah), (3) akhlak yang mulia (makārim al-akhlāq), dan (4) cinta terhadap semua alam (rahmat li al-ālamīn). Implementasi dari konsep-konsep ini tercermin dalam berbagai aspek Akidah Akhlak dan Budi Pekerti, khususnya dalam membentuk karakter akhlak secara individu dan sosial, keyakinan, tata cara syariat, dan pemahaman sejarah peradaban Islam.

Evolusi teknologi menekankan pentingnya terhadap aspek keagamaan, terutama dalam mengapresiasi dan menghormati keberagaman. Materi pembelajaran ajaran agama tidak hanya memfokuskan pada koneksi individu dengan Tuhan (ḥabl min

²¹ Hakim, “Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam” 3, no. 3 (2020): 91–109.

²² Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

²³ Aziz, Shajaratuddar, and Handrianto, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Solusi Untuk Dekadensi Moral Generasi Muda,” *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 73–80.

Allāh), melainkan juga melibatkan interaksi dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), dan lingkungan alam. Oleh karena, diperlukan beragam pendekatan dalam pembelajaran agama tidak terbatas pada ceramah, melainkan juga melibatkan diskusi-interaktif, proses belajar berdasarkan ingin tahu dan menemukan (*inquiry and discovery learning*), pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran berbasis penyelesaian masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berdasarkan desain nyata dalam kehidupan (*project-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Pendekatan-pendekatan ini memberikan ruang bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta peningkatan kreasi peserta didik.²⁴

Kurikulum Merdeka Belajar pada Akidah Akhlak dan Budi Pekerja memuat materi:

a. Al-Quran dan Hadis

Pendidikan Agama Islam dan Karakter menitik beratkan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Selain itu, aspek ini juga membimbing peserta didik untuk memahami maknanya secara tekstual dan kontekstual, serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter juga menekankan pentingnya kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim.

b. Akidah

Akidah berhubungan dengan prinsip-prinsip kepercayaan, peserta didik dibimbing untuk mengenal Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, ParaNabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir, qadā', dan qadr. Keimanan ini menjadi dasar bagi mereka untuk melaksanakan amal saleh, menunjukkan akhlak yang mulia, dan patuh pada hukum-hukum agama.

²⁴ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, Dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*, 2022.

c. Akhlak

Akhlak adalah manifestasi dari ilmu dan keimanan. Pendidikan Pembelajaran ilmu akhlak membimbing peserta didik dalam memahami makna akhlak mulia secara personal maupun sosial. Hal ini membantu mereka mengidentifikasi perbedaan antara perilaku yang baik (*maḥmūdah*) dan perilaku yang tercela (*maẓmūmah*). Dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat menyadari pentingnya menghindari perilaku yang tidak baik dan berupaya untuk menunjukkan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal maupun sosial. Mereka juga akan memahami nilai latihan (*riyāḍah*), disiplin (*tahẓīb*), dan usaha sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*). Ilmu akhlak membantu peserta didik menyadari bahwa dasar dari perilaku mereka terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya adalah cinta (*maḥabbah*). Pendidikan akhlak juga membimbing mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa adanya kebencian atau prasangka buruk terhadap perbedaan agama atau ras. Elemen akhlak ini diintegrasikan sebagai mahkota yang merajut seluruh isi mata pelajaran Akidah Akhlak dan Budi Pekerti, sehingga akhlak menjadi hasil yang mempercantik setiap aspek pembelajaran.

d. Fiqih

Fiqih adalah penafsiran terhadap syariat Islam. Fiqih merujuk pada sistem hukum yang menyangkut tindakan manusia yang telah dewasa (*mukallaf*), mencakup peraturan terkait ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (*ubudiyah*) dan aktivitas yang melibatkan interaksi dengan sesama manusia (*mu'āmalah*). Fiqih membahas berbagai konsep terkait pelaksanaan dan peraturan hukum dalam Islam, serta cara menerapkannya dalam konteks ibadah dan *mu'āmalah*.

e. Sejarah Peradaban Islam

Bagian ini menggambarkan catatan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari zaman ke zaman. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menitikberatkan pada kemampuan untuk menarik hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisis berbagai peristiwa, dan meresapi berbagai kebijaksanaan yang diceritakan oleh generasi sebelumnya. Dengan merenungkan kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik memiliki dasar historis untuk menghadapi tantangan dan menghindari pengulangan kesalahan di masa kini maupun

masa depan. Aspek ini akan menjadi sumber pembelajaran (*ibrah*) dan memberikan inspirasi kepada generasi penerus bangsa dalam menghadapi serta menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Budi Pekerti yakni membantu peserta didik mengembangkan:

- 1) Memberikan panduan kepada peserta didik agar memiliki keteguhan spiritual, berakhlak baik, dan menjadikan cinta kasih serta sikap toleran sebagai pijakan dalam kehidupannya.
- 2) Mengembangkan peserta didik agar menjadi individu saling memperoleh pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, keyakinan yang benar (*aqidah ṣahīḥah*) yang berakar pada ajaran ahlu sunnah wal jamā'ah, hukum syariat, serta menyelidiki perkembangan sejarah peradaban Islam, untuk kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini mencakup hubungan dengan pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, dan lingkungan alam, semua di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Mentoring peserta didik untuk dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir, sehingga mereka dapat melakukan penilaian dan pengambilan keputusan yang benar, tepat, dan bijaksana.
- 4) Membangun kemampuan berpikir peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap kritis dalam menganalisis perbedaan pendapat, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku moderat (*wasatiyyah*) dan menghindari pandangan yang radikal maupun liberal.
- 5) Memberikan panduan kepada peserta didik diarahkan untuk memiliki kasih sayang dan menjaga keberlanjutan lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan bertujuan agar mereka aktif dalam mengambil bagian dalam usaha-usaha pelestarian dan perawatan lingkungan di sekitarnya.
- 6) Mengembangkan peserta didik diharapkan memiliki penghargaan dan mendorong penerapan nilai-nilai persatuan yang tinggi, sehingga hal tersebut dapat memperkuat persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*).

Pelajaran Akidah Akhlak dapat memberikan kontribusi dan memperkuat pembentukan profil pelajar Pancasila diarahkan untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, menyadari dirinya sebagai bagian dari masyarakat global dengan kepribadian, dan memiliki kompetensi global. Diharapkan bahwa mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan sebagainya mampu berpartisipasi dalam semangat gotong royong.

Kurikulum Merdeka Akidah Akhlak adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.²⁵ Dalam kerangka ini, setiap sekolah memiliki otonomi untuk merancang metode dan pendekatan yang paling cocok dalam mengajarkan konsep Akidah Akhlak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik, dan mendorong pengembangan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menjelajahi konsep Akidah Akhlak, dan mengembangkan karakter serta moral yang beretika tinggi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Akidah Akhlak lingkungan responsif, inklusif, dan memberdayakan.

4. Inovasi Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "media" memiliki arti "alat" atau "sarana". Merujuk pada perantara informasi atau penerima informasi. Media baru mengacu pada media yang dihasilkan melalui interaksi antara manusia dan komputer, terutama melalui internet. Misalnya seperti jejaring sosial dan situs web yang menyediakan video dan audio. Karena sudah seperti komputer, sekarang bisa juga handphone²⁶

Inovasi media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya pengembangan metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, inovasi media

²⁵ Aranggere, *Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di MTs Hidayatul Mubtadi; in Tasikmadu Malang*, 2022.

²⁶ Rustam Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media" 1, no. 1 (Mei Oktober 2016): 46.

pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, mengasyikkan, dan inklusif bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital yang menuntut penggunaan media pembelajaran inovatif dan interaktif guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi para peserta didik.²⁷

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menuntut adanya peningkatan inovasi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan metode yang menarik, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran.²⁸ Selain itu, inovasi media pembelajaran juga memerlukan perhatian terhadap desain, konten, aksesibilitas, dan kesetaraan, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk mendukung pembelajaran yang efektif.²⁹ Dengan demikian, inovasi media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup pengembangan berbagai metode dan media pembelajaran, tetapi juga melibatkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi peserta didik.

Inovasi media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melibatkan pengembangan dan implementasi metode pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan zaman, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam era digital saat ini, pentingnya menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti animasi, video digital, podcast, realitas tertambah, realitas virtual, game edukasi, e-modul interaktif, PowerPoint, dan Focusky. Selain itu, kolaborasi antara guru,

²⁷ Utomo, Fuad Try Satrio. "Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2023): 3635-3645

²⁸ Wardana, Muhammad Aditya Wisnu, Dara Panca Indra and Chafit Ulya. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* (2023): 95-114

²⁹ Utomo, Fuad Try Satrio. "Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar: 3635-3645

peserta didik, dan orang tua sangat penting dalam mendukung dan menunjang pembelajaran yang efektif.³⁰

Implementasi inovasi media pembelajaran interaktif ini menantang dan memerlukan perhatian yang cermat terhadap desain, konten, aksesibilitas, dan kesetaraan. Guru dan pengembang media pembelajaran harus memastikan bahwa media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, inovasi media pembelajaran digital menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan inklusif bagi para peserta didik.³¹

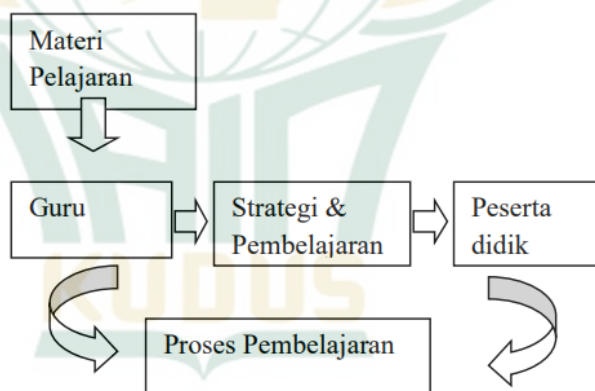
Dalam implementasinya, inovasi media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk rekan guru, perangkat pendidikan, dan organisasi nirlaba, untuk mendukung pengembangan dan implementasi media pembelajaran digital. Selain itu, perlunya pelatihan dan praktik bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran digital juga menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan inovasi media pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi tuntutan era digital.³² Dengan demikian, inovasi media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan metode pembelajaran yang interaktif, pemanfaatan media pembelajaran digital yang sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kolaborasi antara berbagai pihak untuk mendukung implementasi inovasi tersebut. Inovasi media pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan inklusif bagi para peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

³⁰ Utomo, Fuad Try Satrio. "Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar: 3635-3645

³¹ Utomo, Fuad Try Satrio. "Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar: 3635-3645

³² Utomo, Fuad Try Satrio. "Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar: 3635-3645

Dalam konteks pembelajaran, elemen-elemen seperti materi, guru, strategi, dan media, bersama dengan berinteraksi memengaruhi sesuai peran masing-masing. Guru bertindak sebagai penyampai pesan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima pesan. Media, di sisi lain, berfungsi sebagai mediator dalam proses pembelajaran, pemilihan media memiliki signifikansi yang bergantung pada strategi, pendekatan, metode, dan format pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Kerjasama antara konten materi pembelajaran, strategi pengajaran, peserta didik, dan guru menjadi syarat utama untuk efektivitas walaupun media pembelajaran yang digunakan memiliki kualitas yang baik, tanpa dukungan metode yang tepat dan keahlian guru dalam memanfaatkan media, kemungkinan media tersebut tidak akan efektif. Efektivitas penggunaan media juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Gambar berikut adalah menggambarkan kedudukan media pembelajaran dalam pembelajaran:



Gambar 2.1
Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Peran penting media pembelajaran adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Fungsinya mencakup peningkatan gairah belajar serta minat dan motivasi peran penting media pembelajaran adalah meningkatkan variasi modalitas belajar yang memperbaiki proses komunikasi, dan meningkatkan kualitas keseluruhan pembelajaran. Sasaran akhirnya adalah memperbaiki kualitas penggunaan media dalam

proses pembelajaran berfungsi yang memfasilitasi guru. Dengan demikian, melalui diharapkan semua materi dapat disampaikan dengan tuntas memahaminya dan menyeluruh. Dunia pendidikan rentan terhadap inovasi dan perubahan lingkungan belajar

Media adalah suatu bentuk teknologi yang tidak tergantung pada tenaga manusia atau operasi manual adalah teknologi otomatis atau otonom. Perkembangan teknologi ini merupakan evolusi dari sistem analog menuju sistem yang lebih otomatis, di mana formatnya dapat dibaca dan diproses oleh komputer³³ Perubahan dari konversi.³⁴

5. Media Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka

Akidah akhlak adalah sumber daya dirancang khusus untuk membantu dalam pemahaman, penyampaian, dan pembelajaran konsep-konsep akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama atau moral.³⁵ Media ini mencakup berbagai bentuk, termasuk buku teks, materi *multimedia*, rekaman audio, video, dan sumber daya digital lainnya yang digunakan prinsip-prinsip etika dan keyakinan dalam Islam atau ajaran agama moral konteks lainnya. Konsep media pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan keyakinan yang mendasari tindakan baik dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari, sambil menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai perkakas yang digunakan untuk menunjang dan menyederhanakan proses pembelajaran, terutama dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki ciri umum sebagai berikut.³⁶

- 1) Perangkat pembelajaran memiliki dimensi fisik yang dalam konteks modern dikenal sebagai *hardware*, yakni

³³ Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media."

³⁴ Dewis Abdul and Muh. Arif, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik," *Jurnal Al-Batsu* 5, no. 2 (Desember 2020): 77.

³⁵ Muntahanah, Yulianti, and Warif, "Peranan Metode Simulasi Dalam Memotivasi Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros," *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (2022): 19–40.

³⁶ Nasruddin Haasibuan, "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam" 4, no. 1 (2016): 32.

- objek yang dapat diidentifikasi atau diakses melalui indera penglihatan, pendengaran, atau perabaan.
- 2) Mencakup dimensi Ini merujuk pada konten ada informasi.
 - 3) Media pembelajaran menekankan penggunaan unsur visual dan audio
 - 4) Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 5) Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.
 - 6) Media pembelajaran dapat dimanfaatkan dalam ukuran massal (seperti radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (seperti film, slide, video, OHP), atau secara individu (seperti modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).

Penggunaan media pembelajaran memiliki pentingnya karena dapat merinci penyampaian pesan, menghindari kesan terlalu bersifat verbalistik, menangani keterbatasan tempat dan waktu. Peserta didik juga dapat berpartisipasi aktif, membantu mengatasi kecenderungan peserta didik yang pasif. Penggunaan media juga efektif untuk mengatasi perbedaan pengalaman antar peserta didik.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran, guru perlu menunjukkan kreativitas dalam menentukan media yang akan digunakan agar penyampaian materi dapat diserap secara efektif oleh peserta didik. Proses ini melibatkan perhatian terhadap jenis dan karakteristik media pembelajaran itu sendiri.

Berbagai jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Media Visual, yang dapat dilihat, seperti peta, grafik, diagram, poster, globe, dan sebagainya.
- 2) Media Audio, yang hanya dapat didengar, seperti radio, tape recorder, dan sebagainya.
- 3) Media Audio Visual, yang dapat dilihat dan didengar, seperti televisi, dan sebagainya.

- 4) Multimedia, merupakan gabungan dari semua jenis media, contohnya adalah internet. Penggunaan internet berarti mengaplikasikan semua jenis media.³⁷
- c. Karakteristik Media Pembelajaran
- Berikut adalah karakteristik;

1) Media Grafis

Media grafis merupakan alat pembelajaran yang memiliki harga yang terjangkau dan dapat berfungsi untuk menarik perhatian, menjelaskan pesan, dan mengilustrasikan informasi. Contoh media grafis termasuk chart atau bagan, yang menyajikan informasi visual tentang perkembangan, ringkasan, dan hubungan dalam suatu proses. Gambar atau foto juga termasuk dalam media grafis yang sering digunakan.

Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, media grafis seperti foto atau gambar dapat digunakan untuk menjelaskan materi-materi seperti tata cara berwudhu, shalat, dan sebagainya. Grafik, yang terbentuk dari titik-titik, garis, atau gambar dengan menggunakan prinsip matematika, juga dapat digunakan sebagai media visual. Poster, sebagai gabungan antara gambar dan tulisan, serta komik, yang berisi cerita dan gambar, juga dapat menjadi media yang efektif. Media komik, misalnya, dapat digunakan untuk membahas topik-topik seperti penyebaran agama Islam atau cerita tentang perilaku terpuji. Gambar dan infografis yang menarik digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip Akidah Akhlak dengan jelas dan menarik perhatian peserta didik.

2) Media Audio

Media audio adalah jenis media berhubungan dengan panca indra pendengaran. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, materi semacam Al-Quran dan pendukung lainnya. Contoh audio meliputi radio, laboratorium bahasa, dan alat perekam pita magnetik. Rekaman suara atau podcast dapat digunakan untuk menyampaikan ceramah atau pengajaran tentang Akidah Akhlak. Ini dapat menjadi alternatif yang efektif

³⁷ Dewis Abdul and Muh. Arif, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik."

terutama bagi peserta didik yang lebih responsif terhadap pendengaran.

3) Media Proyeksi Diam

Dikenal sebagai still projected medium, memiliki prinsip yang serupa. Dengan menggunakan media proyeksi diam, informasi disampaikan melalui proyektor agar dapat dilihat oleh peserta didik, yang mencakup berbagai jenis seperti slide, film rangkai, OHP (Overhead Projector), televisi, proyektor opaque, tachitoscape, microprojection, dan microfilm. Materi seperti Ibadah haji, shalat, Al-Qur'an, Hadits, dan sejenisnya dapat diajarkan oleh guru melalui media proyeksi diam. Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat menghindari, penggunaan media video atau film akan lebih efektif daripada poster untuk menampilkan contoh orang yang berperilaku terpuji.

d. Media berdasarkan perkembangan teknologi³⁸

Media berdasarkan perkembangan teknologi dibagi yakni;

- 1) Media sederhana menggunakan mencakup;
 - a) Visual diam yang diproyeksikan seperti proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slide, filmstrip;
 - b) Visual yang tidak diproyeksikan seperti gambar, poster, foto, chart, grafik, diagram, pameran, papan informasi;
 - c) Audio melibatkan rekaman piringan dan pita kaset;
 - d) Penyajian multimedia termasuk slide dengan suara dan multi-image;
 - e) Visual dinamis yang diproyeksikan seperti film, televisi, video;
 - f) Media cetak seperti buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, berkala, dan handout;
 - g) Permainan termasuk teka-teki, simulasi, dan permainan papan;
 - h) Realitas yang melibatkan model, specimen (contoh), dan manipulatif (peta, miniatur, boneka).

³⁸ Tomi Hamdani Siregar, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 130004 Kelurahan Pematang Pasir Kota Tanjungbalai" (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019).

- 2) Media dengan teknologi muktahir dibagi menjadi:
 - a) Media berbasis telekomunikasi, seperti telekonferensi dan pembelajaran jarak jauh.
 - b) Media berbasis mikroprosesor, mencakup CAI (Computer Assisted Instruction), permainan, hypermedia, CD (Compact Disc), dan Pembelajaran Berbasis Web (Web Based Learning)

e. Kriteria Dalam Memilih Media Pembelajaran

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran melibatkan;

- 1) Media ditunjuk seharusnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Media dipilih mampu mengartikan info atau materi yang akan disampaikan.
- 3) Kesiapan media di sekolah atau kemampuan guru dalam merumuskan media harus dihitung.
- 4) Kondisi peserta didik juga harus dipertimbangkan, sehingga media yang dipilih dapat disesuaikan dengan keadaan peserta didik.
- 5) Anggaran yang dibelanjakan seharusnya sebanding dengan manfaat yang diperoleh dari penggunaan media tersebut.³⁹

f. Jenis Media Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang cocok diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa jenis media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, khususnya generasi Alpha era Society 5.0, antara lain:

1. **Animasi atau Digital Video:** Penggunaan animasi atau video digital dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep dalam mata pelajaran Akidah Akhlak secara menarik dan interaktif.
2. **Podcast atau Media Audio:** Media audio seperti podcast dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan cerita-cerita yang mendukung pembelajaran konsep-konsep dalam Akidah Akhlak.
3. **Augmented Reality dan Virtual Reality:** Teknologi realitas tertambah dan virtual reality dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan

³⁹ Dewis Abdul and Muh. Arif, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik," 78.

interaktif terkait dengan konsep-konsep dalam Akidah Akhlak.

4. **Game Edukasi:** Penggunaan game edukasi dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep dalam Akidah Akhlak secara interaktif dan menyenangkan.
5. **E-Module Interaktif:** E-modul yang interaktif dapat membantu peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep dalam Akidah Akhlak secara mandiri dan menarik.
6. **PowerPoint dan Focusky:** Penggunaan presentasi visual seperti PowerPoint dan Focusky dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.⁴⁰

Dengan memanfaatkan jenis-jenis media pembelajaran di atas, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan inklusif bagi peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan generasi Alpha era Society 5.0 juga dapat membantu memotivasi belajar peserta didik dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dalam era Kurikulum Merdeka.

B. Prespektif Islam Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian. Media pembelajaran dapat berupa berbagai alat, sarana, dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran efisien.⁴¹

Penggunaan media dalam pembelajaran perlu dilakukan secara bijaksana dan penuh hikmah, baik antara pendidik dan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Allah SWT seperti yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125. Media pembelajaran dianggap sebagai alat untuk mentransmisikan pesan-pesan dalam konteks proses belajar mengajar, dimana pendidik berkomunikasi dengan peserta didik, dengan tujuan mencapai target pembelajaran secara efektif dan efisien. Yaitu:

⁴⁰ Hafizah, Nur Ainina. "Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2023): 1675-1688.

⁴¹ Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran*, 1st ed. (Tahta Media Group, 2021).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dari kutipan tersebut, dapat disarikan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran, perlu memperhatikan bahwa pesan yang disampaikan harus bersifat positif, dan bahasanya harus santun agar dapat menjadi sarana penyampai pesan yang efektif. Jika ada penolakan, pendidik diharapkan menjelaskannya dengan logis sehingga peserta didik dapat menerimanya dengan baik. Dengan demikian, dalam konteks ini, media penyampaian pesan adalah melalui bahasa lisan sebagai medium komunikasi.⁴²

Dalam konteks proses pembelajaran, disarankan untuk memilih alat yang mendukung komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas yang dapat menciptakan suasana yang tenang bagi peserta didik, maka pencapaian tujuan lebih optimal dengan informasi bermakna. Saat ini, perkembangan teknologi telah menghasilkan variasi yang signifikan dalam bentuk media pembelajaran ini sesuai visi MAN 2 KUDUS terampil dalam Teknologi.

Dalam Al-Quran mengajarkan kita tentang media pembelajaran dalam surah Al-alaq' ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁴² Ramli, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, no. 23 (April 2015): 135.

Surat Al-Alaq dalam Al-Qur'an menyiratkan pesan moral bahwa menggeluti kegiatan membaca dengan memperhatikan konteks pembelajaran yang terus dijaga melalui etika keberlanjutan yang dapat berdampak positif dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan menjadikan proses membaca sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu Inovasi Media pembelajaran sesuai dengan perspektif Al-Quran. Dengan demikian Inovasi media tidak hanya tentang pembaharuan media namun juga tentang penggunaan media yang beragam dengan tetap melihat kebutuhan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dicantumkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa hal yang terkait meliputi:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Qolbiyah dkk (2022) berjudul "Inovasi dan Modernisasi Kurikulum " menunjukkan bahwa cakupan melibatkan elemen-elemen seperti Al-Qur'an, Hadits sebagai catatan perbuatan dan perkataan Nabi. Ide diaplikasikan dalam mencakup penggunaan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) atau Strategi Pembelajaran.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aranggere (2022) berjudul "Penerapan Program Merdeka Belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang menunjukkan bahwa pelaksanaannya melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru memiliki kewajiban untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan elemen-elemen seperti motivasi dari guru, memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, mengumpulkan informasi, dan berbagi informasi sesuai dengan materi. Peserta didik juga terlibat dalam program pengembangan Budaya Religius. Evaluasi dilakukan melalui penilaian tes dan non-tes, yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Qolbiyah (2022) berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" menunjukkan bahwa metode pembaharuan atau inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menerapkan metode atau strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Bahan ajar yang bersifat inovatif saat ini disiapkan oleh guru Pendidikan Agama

Islam sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan alat bantu seperti PowerPoint dan Video

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wardany (2023) dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas" menghasilkan temuan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas melibatkan beberapa aspek. Pertama, dalam tahap perencanaan, guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dan optimal untuk peserta didik, yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana madrasah. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, guru belum menjalankan proyek P5 dengan baik (Pembelajaran Peningkatan Prestasi Peserta Didik) dan PPRA (Pelajar Rohmatan lil Alamin), P5 adalah program dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap. P5 memastikan efisien, dan dalam proses pembelajaran mereka. Program P5 mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Istilah "Pelajar Rohmatan lil Alamin" adalah konsep yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada tingkat MA (Madrasah Aliyah). Istilah kasar dapat diterjemahkan sebagai "Umat yang Diberkahi untuk Semua Alam" atau "Rahmat bagi Semua Alam." Dalam konteks pendidikan, ini mencerminkan gagasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk kemanfaatan dan rahmat bagi seluruh alam, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada tingkat MA yang menggunakan istilah "Pelajar Rohmatan lil Alamin," ditujukan individu baik moral dan berprestasi, untuk menciptakan individu. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan Islam moral peserta didik dalam masyarakat yang lebih besar. Selanjutnya, media pembelajaran yang telah disiapkan oleh madrasah dimanfaatkan secara efektif, termasuk penggunaan LCD Proyektor dan media belajar yang aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman. Pada tahap evaluasi pembelajaran, penilaian belum mencapai tingkat maksimal, dan terdapat kekurangan dalam penilaian proyek P5 dan PPRA karena keduanya belum terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan Bimafiranda dan Achadi (2023) dengan Judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Negeri 1 Samarinda". Hasil penelitian ini bahwa menunjukkan bahwa kurikulum merdeka lebih menekankan penilaian non-kognitif daripada kognitif, dan

ada perbedaan dalam rencana pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Selain itu, ada perubahan dalam struktur organisasi terkait kurikulum dan pengembangannya, serta adanya perbaikan pada komponen tujuan dalam kurikulum 2020 akidah akhlak. Terdapat juga perkembangan metode dalam kurikulum dan perbedaan dalam komponen pengecualian, terutama dalam evaluasi.

6. Penelitian Saputra (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang”. Penerapan kurikulum Merdeka belajar masih butuh penyesuaian dan secara umum guru sudah membuat perencanaan implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran akidah akhlak. Kurikulum Merdeka belajar telah diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan baik, dibuktikan dengan guru telah menerapkan prinsip berdiferensiasi yaitu kesiapan belajar anak, profil belajar anak dan minat belajar. Guru telah melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik dari implementasi kurikulum Merdeka belajar dengan hasil prestasi belajar menjadi aktif dan naik walau tidak signifikan sehingga hasil akhir peserta didik mengalami peningkatan 4% dibanding sebelumnya.
7. Penelitian Sukidal et al (2022) dengan judul “Meninjau Kembali Inovasi Dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan melalui e-learning merupakan cara untuk membuat peserta didik mempelajari hal baru di dalam dunia pendidikan. Cara berbeda yaitu menggunakan pembelajaran berbasis digital yang menyuguhkan materi dengan salah satunya yaitu video animasi.
8. Penelitian Masfiah & Destriani (2023) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Metode Make A Match Untuk peserta didik Kelas IV MI Ma’arif NU Padangjaya” yang menunjukkan hasil mengalami peningkatan, yaitu pra siklus rata-rata 65,6 dengan ketuntasan 37,5%, siklus I rata-rata 80 dengan ketuntasan 75%, siklus II rata-rata 87,5 dengan ketuntasan 91,6%, dan siklus III rata-rata 94,2 dengan ketuntasan 100%. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas IV MI Ma’arif NU Padang jaya semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Qolbiyah et al (2022)	Inovasi dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Keberadaan ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah: 1) Al-Qur'an, 2) Hadits sebagai perkataan, perbuatan dan hal-hal Nabi, 3) Fiqh, 4). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan melalui inovasi dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau Strategi Pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran CTL	Menyajikan ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam
2.	Aranggerre (2022)	Implementasi Program	Penerapan program	Menerapkan program	Fokus pada

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang</p>	<p>Merdeka Belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kreativitas peserta didik melibatkan tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru diharuskan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan motivasi, mendorong diskusi, dan memberi</p>	<p>Merdeka Belajar</p>	<p>pengembangan kreativitas peserta didik</p>

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>kesempatan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam mencari informasi sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga terlibat dalam program pengembangan Budaya Religius. Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian tes dan non-tes, mencakup berbagai aspek pembelajaran penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik</p>		
3.	Qolbiyah (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan	Metode inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran CTL	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Agama Islam	Pendidikan Agama Islam adalah melalui pemanfaatan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru Pendidikan Agama Islam saat ini secara mandiri menyusun bahan ajar yang inovatif, dan dalam proses pembelajaran, mereka memanfaatkan alat bantu seperti PowerPoint dan video		Islam
4.	Wardany (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas yaitu	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Spesifik pada MAN 1 Banyumas

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>pertama, pada tahap perencanaan guru perlu memilih media belajar yang tepat dan maksimal untuk peserta didik sesuai ketersediaan sarana dan prasarana madrasah. Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar guru belum melaksanakan projek P5 dan PPRA, kemudian media pembelajaran yang sudah disediakan oleh madrasah digunakan dengan baik, seperti pembelajaran materi</p>		

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>menggunakan LCD Proyektor serta menggunakan media belajar yang aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, tahap evaluasi pembelajaran dalam penilaian belum maksimal dan juga tentunya belum ada penilaian proyek P5 dan PPRA karena pada pelaksanaan pembelajaran P5 dan PPRA belum terlaksana</p>		
5.	Bimagfiranda dan Achadi (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI	kurikulum merdeka lebih menekankan penilaian non-kognitif daripada kognitif, dan	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Spesifik pada MI Negeri 1 Samarinda

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Negeri 1 Samarinda	ada perbedaan dalam rencana pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Selain itu, ada perubahan dalam struktur organisasi terkait kurikulum dan pengembangannya, serta adanya perbaikan pada komponen tujuan dalam kurikulum 2020 akidah akhlak. Terdapat juga perkembangan metode dalam kurikulum dan perbedaan dalam komponen pengecualia		

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			n, terutama dalam evaluasi		
6.	Saputra (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang	Penerapan kurikulum Merdeka belajar masih butuh penyesuaian dan secara umum guru sudah membuat perencanaan implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran akidah akhlak. Kurikulum Merdeka belajar telah diimplementasikan dalam, dibuktikan dengan menerapkan prinsip berdiferensiasi yaitu kesiapan belajar anak, profil belajar anak dan minat belajar. Guru telah	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Terfokus pada SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik dari implementasi kurikulum Merdeka belajar dengan hasil prestasi belajar menjadi aktif dan naik walau tidak signifikan sehingga hasil akhir siswa mengalami peningkatan 4% disbanding sebelumnya</p>		
7.	Sukidlat et al (2022)	Meninjau Kembali Inovasi Dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak Achievement in Learning English	Penerapan pembelajaran akidah akhlak melalui e-learning merupakan cara untuk membuat peserta didik mempelajari hal baru di dalam dunia pendidikan. berbeda yaitu	Penerapan e-learning dalam pembelajaran	Meninjau kembali inovasi dan hakikat pembelajaran Akidah Akhlak

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan pembelajaran berbasis digital yang menyuguhkan materi dengan salah satunya yaitu video animasi.		
8.	Masfiah & Destriani (2023)	<i>Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Metode Make A Match Untuk Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU Padangjaya</i>	hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Make a match mengalami peningkatan, yaitu pra siklus rata-rata 65,6 dengan ketuntasan 37,5%, siklus I rata-rata 80 dengan ketuntasan 75%, siklus II rata-rata 87,5 dengan ketuntasan 91,6%, dan siklus III rata-rata 94,2 dengan ketuntasan	Penerapan metode Make a Match	Fokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MI Ma'arif NU Padangjaya

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			100%. Dengan demikian, model pembelajaran Make a match dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas IV MI Ma'arif NU Padang jaya semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.		

Penelitian ini memiliki beberapa potensi keunggulan yang dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Keunggulan utama dapat terletak pada inovasi pengajaran. Penelitian ini mengusung teknologi atau pendekatan media yang lebih efektif dan menarik dalam mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada peserta didik. Kelebihan lainnya berkaitan dengan konteks sekolah, di mana penelitian ini akan dijalankan. Setiap sekolah atau lembaga memiliki karakteristik dan tantangan unik, dan penelitian ini diharapkan berhasil mengadaptasi inovasi media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik MA Kudus. mampu menunjukkan tertentu, hal ini akan menjadi keunggulan yang kuat. Terutama, penelitian ini mampu mengintegrasikan inovasi media pembelajaran dengan prinsip-prinsip dan tujuan dari Kurikulum Merdeka, hal ini akan menjadi kontribusi berharga. Selain itu, kontribusi terhadap literatur tentang pembelajaran Akidah Akhlak juga dipertimbangkan. Penelitian ini mampu memberikan wawasan baru dan informasi yang berharga dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menjadi tambahan yang bermanfaat bagi literatur yang sudah ada.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merujuk pada suatu model atau gambaran konseptual yang mengilustrasikan hubungan antar variabel. Sugianto (2010) menjelaskan bahwa teori terkait. Kerangka penelitian ini memiliki beberapa komponen yang membentuk landasan penting dalam mengembangkan inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan prinsip. Pertama pendidik merancang pembelajaran yang karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Kedua, Akidah Akhlak dan Budi Pekerti menjadi fokus utama, mengacu pada konsep keyakinan dan perilaku etis dalam Islam serta budi pekerti yang mencerminkan moralitas dan nilai-nilai etis yang baik. Ketiga, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak akan menjadi fokus penelitian, dengan penelitian inovasi metode, media, dan bahan ajar. Keempat, inovasi media dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak akan menggali penggunaan media seperti inovatif. Kelima, metode penelitian kualitatif Miles & Huberman akan digunakan untuk mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data. Terakhir, hasil yang diharapkan adalah manfaat bagi peserta didik, termasuk peningkatan kecenderungan sebagai dampak positif dari inovasi dalam pembelajaran yang dikembangkan.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

